



Fauna Dalam Prespektif Ibnu Sina

Mukhlis¹ Amroeni Drajat²

¹STAISAR (Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Abdur Rauf) ²UIN SU Medan

Corresponding Author: mukhlisrasyid24@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan Penelitian ini yaitu membahas mengenai Fauna Dalam Prespektif Islam, Metode penelitian ini yaitu Library Research, kesimpulan dari penelitian ini yaitu Banyak ditemukan ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang berbicara tentang hewan, bahkan terdapat enam surat dalam surat-surat al-Qur'an yang dinisbatkan dengan nama hewan yakni, Al-Baqarah (sapi betina), al-An'am (binatang ternak), an-Nahl (lebah), an-Naml (semut), al-'Ankabut (laba-laba) dan al-Fil (gajah). Jika dikumpulkan semua ayat yang berbicara tentang hewan berjumlah sekitar 140 ayat[2], jumlah ini tidaklah sedikit, maka kemudian banyak yang memahami bahwa al-Qur'an juga peduli terhadap kehidupan kerajaan binatang dengan melihat banyaknya ayat yang berbicara tentang hewan. Menurut Oxana Timofeeva (2016: 2), apa yang bukan manusia atau nonmanusia didefinisikan berdasarkan negativitas. Artinya, nonmanusia adalah apa yang bukan manusia. Mungkin itu adalah jawaban yang "superficial" dalam menjawab definisi nonmanusia. Namun, seperti yang akan dieksplorasi lebih lanjut, ini adalah definisi hewan dalam berbagai pemikiran filsuf dari Barat. Hewan adalah apa yang bukan manusia dan yang tidak memiliki sesuatu yang dimiliki secara spesial oleh manusia. Aristoteles membedakan manusia dan hewan berdasarkan kepemilikan bahasa. Manusia memiliki bahasa yang memungkinkannya berkomunikasi dalam polis dan membedakan baik-buruk. apa yang dilakukan Aristoteles adalah mencari tahu apa yang membuat sesuatu itu termasuk dalam sesuatu hal. Aristoteles mendefinisikan makhluk hidup sebagai sesuatu yang mempunyai fungsi nutritive. Artinya, makhluk itu bisa tumbuh dan mati (growth and decay). Segala sesuatu yang tidak punya kemampuan itu adalah bukan makhluk hidup. Di sinilah perbedaan makhluk hidup dan bukan hidup.

Kata Kunci
Keywords

Fauna, Islam

How to cite

(2021). Jurnal Ability, 2(4).

PENDAHULUAN

Dalam diskursus filsafat, khususnya tradisi Barat, hewan selalu dioposisikan dengan manusia. Hewan dianggap sebagai makhluk yang tidak mempunyai (*lack*) sesuatu yang dimiliki manusia. Contohnya, menurut Aristoteles, apa yang membedakan manusia dengan hewan adalah bahasa (Bourke, 2013: 7).

Manusia memiliki bahasa yang membuatnya punya kemampuan untuk membedakan apa yang baik dan apa yang buruk (*the just and unjust; the good and evil*). Hewan, di sisi lain, hanya punya suara atau dalam istilah Aristoteles *a mere voice*. Suara ini bukan bahasa. Suara menandakan kesenangan (*pleasure*) dan kepedihan (*pain*).

Contoh di atas hanyalah salah satu dari sekian banyak contoh. Giorgio Agamben menyatakan bahwa dalam diskursus filsafat (Barat) problem mengenai makhluk hidup tidak pernah didefinisikan secara jelas. Seperti yang ia sampaikan;

“segalanya terjadi seakan-akan, dalam kebudayaan kita [Barat], kehidupan [*life*; kata ini merujuk pada kehidupan biologis dan bukan eksistensial] adalah *apa yang tak bisa didefinisikan, namun, karena itu harus terus-menerus diartikulasikan dan dibagi-bagi [divided]*.” (Agamben, 2002: 13)

Pasca Aristoteles, berbagai filsuf terus mencari apa yang membedakan manusia dan hewan. Hal ini akan dieksplorasi lebih lanjut di bagian selanjutnya. Singkat cerita, setelah berabad-abad diskursus filsafat menerima begitu saja distingsi manusia dan hewan, pada abad 20 muncul filsuf-filsuf yang menyuarakan kegelisahan mengenai hal itu.

Dalam ilmu biologi ada istilah tiga kerajaan, yakni kerajaan manusia, kerajaan hewan dan kerajaan tumbuhan. Tiga kerajaan tersebut saling memiliki keterkaitan dan hubungan yang menghasilkan rantai makanan. Dengan munculnya rantai makanan tersebut maka kehidupan seluruh makhluk hidup di bumi akan terus berlangsung.

Banyak ditemukan ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang berbicara tentang hewan, bahkan terdapat enam surat dalam surat-surat al-Qur'an yang dinisbatkan dengan nama hewan yakni, Al-Baqarah (sapi betina), al-An'am (binatang ternak), an-Nahl (lebah), an-Naml (semut), al-'Ankabut (laba-laba) dan al-Fil (gajah). Jika dikumpulkan semua ayat yang berbicara tentang hewan berjumlah sekitar 140 ayat, jumlah ini tidaklah sedikit, maka kemudian banyak yang memahami bahwa al-Qur'an juga peduli terhadap kehidupan kerajaan binatang dengan melihat banyaknya ayat yang berbicara tentang hewan.

Dalam makalah ini penulis akan memaparkan sedikit penjelasan tentang bagaimana al-Qur'an menjelaskan hewan-hewan kepada umat Islam, serta akan mengungkap sedikit pengetahuan tentang ayat-ayat hewan dalam al-Qur'an yaitu Q.S An-Nur (45), Al-An'am (38), An-Nahl (6-8 & 66).

KAJIAN TEORETIK

A. Fauna Malam Prespektif Filosof Barat

Menurut Oxana Timofeeva (2016: 2), apa yang bukan manusia atau nonmanusia didefinisikan berdasarkan negativitas. Artinya, nonmanusia adalah apa yang bukan manusia. Mungkin itu adalah jawaban yang “*superficial*” dalam menjawab definisi nonmanusia. Namun, seperti yang akan dieksplorasi lebih lanjut, ini adalah definisi hewan dalam berbagai pemikiran filsuf dari Barat. Hewan adalah apa yang bukan manusia dan yang tidak memiliki sesuatu yang dimiliki secara spesial oleh manusia.

Aristoteles membedakan manusia dan hewan berdasarkan kepemilikan bahasa. Manusia memiliki bahasa yang memungkinkannya berkomunikasi dalam *polis* dan membedakan baik-buruk. Hal ini dikarenakan: “Aristoteles tidak mendefinisikan apa itu kehidupan [*life*; kalimat ini dalam konteks biologis, mungkin bisa diterjemahkan juga sebagai makhluk hidup]: ia membatasi dirinya dengan mencacah-cacah [*breaking down*], dengan mengisolasi *nutritive function* [bagaimana suatu entitas itu bertahan hidup], yang kemudian digunakan untuk mengartikulasikan kembali kehidupan itu sendiri pada rentetan perbedaan dan kemampuan [*faculties*] atau potensialitas [*potentiality*] (nutrisi, sensasi, pikiran).” (Agamben, 2002: 14)

Maka dari itu, apa yang dilakukan Aristoteles adalah mencari tahu apa yang membuat sesuatu itu termasuk dalam sesuatu hal. Aristoteles mendefinisikan makhluk hidup sebagai sesuatu yang mempunyai fungsi *nutritive*. Artinya, makhluk itu bisa tumbuh dan mati (*growth and decay*). Segala sesuatu yang tidak punya kemampuan itu adalah bukan makhluk hidup. Di sinilah perbedaan makhluk hidup dan bukan hidup.

Meski begitu, bagi Aristoteles, fungsi *nutritive* itu adalah apa yang menjadi kategori makhluk hidup secara fundamental. Ada beragam makhluk hidup yang tidak hanya memiliki kemampuan *nutritive* saja. Seperti yang ia sebutkan “pikiran, sensasi, gerak lokal dan diam, atau gerakan dalam konteks nutrisi, mati dan tumbuh.” (Aristoteles, 1984: 658) Saat Aristoteles membicarakan tumbuhan dalam paragraf tersebut, ia menyebutkan bahwa fungsi *nutritive* adalah “satu-satunya potensi psikis yang mereka punya.” Tumbuhan memang termasuk makhluk hidup, tapi ia hanya punya kemampuan *nutritive*. Tumbuhan tidak punya kemampuan sensasi atau berpikir.

Hal yang sama juga berlaku terhadap hewan. “Hewan” tak punya kemampuan berpikir, sebab *rational* adalah milik manusia. Sejak ada banyak makhluk hidup, Aristoteles mencari apa yang membedakan satu hal dengan hal lain. Tumbuhan berbeda dengan hewan, hewan berbeda dengan manusia,

manusia berbeda dengan Tuhan. Apa yang telah dibedakan dan dipisah-pisah inilah yang membentuk suatu kesatuan kehidupan yang hirarkis berdasarkan "kemampuan fungsional dan perbedaannya." (Agamben, 2002: 14)

Tradisi pemikiran ini berlanjut hingga René Descartes (1596-1650). Ia menganggap bahwa hewan tak ubahnya sebagai mesin, sebuah *automata*. Hewan bergerak dan hidup karena mengikuti instingnya saja. Descartes (1985: 73-6): "adalah Alam yang bertindak dalam mereka sesuai dengan karakteristik organnya, seperti saat kita melihat jam," Descartes juga membedakan kemampuan kebahasaan manusia dan hewan. Descartes (1985: 140-141): "Manusia lahir tuli dan bodoh, dan karenanya tidak punya (*deprived*) alat bicara seperti para binatang (*beasts*) atau bahkan lebih, biasanya menciptakan tanda-tandanya sendiri untuk membuat dirinya bisa dimengerti oleh orang-orang yang ada di sekitarnya yang punya waktu untuk mempelajari bahasanya. Bukti (*witness*) ini bukan hanya karena para binatang itu punya akal budi yang lebih rendah dari manusia, namun bahwa mereka tidak punya akal budi sama sekali...Dan kita tak boleh merancukan wicara (*speech*) dengan gerakan alami yang menjadi bukti mengenai insting (*passion*) dan yang bisa diimitasi oleh mesin dan juga hewan. Kita juga tak boleh berpikir, seperti orang zaman dahulu, bahwa para binatang berbicara, meski kita tidak tahu bahasa mereka."

Bagi Descartes, adalah suatu hal yang jelas bahwa hanya manusia yang memiliki akal budi atau rasionalitas. Hanya manusia yang mampu meragukan dirinya. Tindakan meragukan itulah yang membuat dirinya menjadi manusiawi.

Untuk mengakses Aku Murni, diri harus melepaskan diri dari dimensi ketubuhan, dimensi kehewan. Bagi Descartes, apa yang tidak bisa dilepas dari manusia ialah berpikir itu sendiri. *Cogito ergo sum*. Menurut Descartes (1984: 18) "hanya ini yang tak terpisahkan dariku. Aku ada, Aku eksis (*I am, I exist*)-ini sudah jelas. Tapi sampai berapa lama? Selama aku berpikir." Dimensi berpikir inilah yang menjadi pembeda manusia dan hewan. Manusia mempunyai kemampuan reflektif, kemampuan untuk lepas dari hasrat ketubuhannya, sebab itu adalah sesuatu yang tidak substansial bagi dirinya. Hal ini berbeda dengan hewan yang terjebak dalam instingnya atau dalam *passion*. Hewan tak punya "Aku". Seperti dijelaskan Derrida (2008: 76) dalam interpretasinya terhadap Descartes, "relasi pada jiwanya sendiri dan pada pikirannya sendiri, Adanya suatu substansi yang berpikir, mengimplikasikan konsep mesin-hewan yang tak punya [*deprived*]...sang ego sebagai ego *cogito, je pense. Automaton* seperti itu tidak punya "aku" atau "diri" dan, lebih dari itu, kapasitas refleksi,"

Pada akhirnya, pandangan Descartes sendiri sama seperti Aristoteles. Ia memandang bahwa ada perbedaan signifikan yang amat besar yang membedakan manusia dan hewan. Manusia memiliki karakteristik spesial yang tak dimiliki oleh hewan, seperti bahasa dan akal budi.

Carolus Linnaeus (1707-1778), salah satu pelopor taksonomi modern, menolak pandangan Descartes mengenai hewan sebagai *automaton*. Dalam buku *Systema naturae* yang dikutip Agamben (2002: 23), Linnaeus menyatakan: "sudah pasti Descartes tidak pernah melihat kera." Linnaeus memang menyukai kera. Bagi Linnaeus, membedakan kera dan manusia dari sudut pandang sains tidaklah mudah. Linnaeus (1995: 4-5) dalam Agamben (2002: 24) menyatakan bahwa tidak ada "satu tanda yang membedakan manusia dan kera." Meski begitu, Linnaeus yang merupakan pencetus istilah *Homo sapiens* memberi perbedaan hewan dan manusia bukan dalam ranah sains. Bagi Linnaeus, manusia tidak punya identitas yang spesifik selain kemampuannya menyadari (*recognize*) dirinya sendiri. Seperti dijelaskan Agamben (2002: 25) dalam interpretasinya terhadap Linnaeus: "manusia adalah hewan yang harus menyadari dirinya sendiri sebagai manusia untuk menjadi manusia." Linnaeus melakukan ini karena ia tidak bisa menemukan perbedaan yang jelas antara manusia dan kera secara biologis. Maka dari itu, *Homo sapiens* adalah hewan yang menjadi manusia ketika ia menyadari bahwa ia bukanlah hewan. Dari segi filosofis, Linnaeus bisa dilihat tak begitu beda dengan Descartes yang menekankan kemampuan reflektif manusia sebagai pembeda dari hewan.

Terlahir di masa yang sama, Immanuel Kant (1724-1804) juga memiliki pemikiran yang mirip dengan para pendahulunya. Kant masih mempertahankan definisi manusia sebagai *rational animal*. Ia mempertahankan definisi ini dengan basis "Aku" (*the I*) (Derrida, 2008: 92). Yang dimaksud dengan "Aku" adalah "Aku yang berpikir." Kant memberikan penjelasannya dalam *Anthropology from a Pragmatic Points of View* (2006). Manusia didefinisikan sebagai makhluk yang punya kemampuan representasi "Aku." Menurut Derrida dalam interpretasinya terhadap teks Kant, "'Aku' menandakan kesatuan kesadaran yang tetap sama dalam berbagai modifikasinya...ia adalah kesatuan awal apersepsi transendental yang ada di tiap representasi" (Derrida, 2008: 92) Ringkasnya, "Aku" adalah berpikir itu sendiri, sebab bagi Kant (2006: 15) "kemampuan ini (berpikir) adalah pemahaman."

Selain itu, menurut Bourke (2013:8), Kant membedakan manusia dengan makhluk lain berdasarkan kemampuannya untuk memanipulasi benda-benda untuk tujuannya, kemampuan pragmatismenya untuk menggunakan manusia lain

untuk tujuannya, dan kemampuan moralnya untuk bisa memperlakukan dirinya dan orang lain sesuai prinsip kebebasan di bawah hukum. Dengan begini, Kant masih sama seperti pemikir sebelumnya yang mendefinisikan perbedaan manusia dari kapasitas rasionalnya yang tidak dimiliki hewan.

Berdasarkan basis tersebut, bagi Kant, apa yang bukan manusia adalah benda. Seorang manusia memiliki otoritas terhadap hewan yang irasional sebab hewan adalah benda. Manusia bisa menggunakannya dan menguasainya. Ini karena manusia adalah entitas yang berbeda, baik dari tingkatannya ataupun kehormatannya, dari hewan yang irasional. Seperti dijelaskan oleh Kant (2006:15)

Fakta bahwa manusia sadar [*aware*] akan konsep ego membuatnya berada jauh di atas segala makhluk hidup di bumi....Ia adalah sesuatu yang, berdasarkan alasan keunggulan dan kehormatannya, sepenuhnya berbeda dari *benda-benda*, seperti hewan irasional yang bisa ia kuasai dan perintah sesuka hati.

Dari eksplorasi terhadap beberapa pemikiran penting dalam tradisi filsafat Barat, terlihat bahwa presuposisi paling kental dalam mendefinisikan perbedaan manusia dan hewan ialah pada kapasitas manusia untuk berpikir (akal budi) dan bahasa. Dari Aristoteles hingga Kant, bahasa menjadi aspek penting yang membedakan manusia dan hewan. Meski begitu, sejak abad 18, seperti diidentifikasi Agamben (2002: 24) dan Bourke (2013: 6), penanda yang diasumsikan membedakan manusia dan hewan menjadi problematis. Semakin sulit mencari pembeda manusia dari hewan. Bahasa yang awalnya dianggap sebagai pembeda dipermasalahkan karena ada yang menyatakan bahwa burung juga bisa berbicara. Menurut Agamben (2002: 24), bahkan perbedaan secara fisik manusia dan spesies lain semakin sulit untuk ditentukan.

Dalam keadaan inilah, Ernst Haeckel mencoba mencari pembenaran atas perbedaan manusia dan hewan melalui ilmu kealaman. Dalam *Anthropogenie* (1874), Haeckel merekonstruksi bagaimana evolusi manusia dari ikan menuju *anthropomorph* pada era Miosen. Namun, menurut Agamben (2002: 34), hipotesis penting yang diajukan Haeckel adalah bagaimana ia mendeskripsikan perpindahan dari kera *anthropoid* yang belum berbahasa menuju manusia yang berbahasa yang disebutnya sebagai *Pithecanthropus alalus*. Kemudian, hipotesis ini didukung oleh penemuan *Pithecanthropus erectus* di pulau Jawa.

Sayangnya, usaha Haeckel ini, menurut Agamben, mengandung kontradiksi tersendiri. Agamben (2002: 34):

“Kenyataannya, perubahan dari hewan menuju manusia, meskipun penekanannya pada perbandingan anatomi dan penemuan paleontologis,

dihasilkan dari menentukan elemen yang tidak ada hubungannya apa-apa dengan keduanya, dan yang diandaikan sebagai karakteristik yang identik dengan manusia: bahasa.”

Usaha untuk mencari entitas intermedial dari hewan yang tak berbicara menuju manusia yang berbicara mengasumsikan bahwa ada manusia yang berbahasa. Dengan itu, penelusurannya mencoba mencari apa yang manusia namun belum manusia (*not yet human*). Maksudnya, usaha ini tidak dimulai dari nol, tapi sudah mengasumsikan sosok manusia yang berbahasa. Agamben (2002: 36) mengkritik usaha ini dengan menyatakan bahwa:

“Apa yang membedakan manusia dari hewan adalah bahasa, tapi ini bukanlah sesuatu hal yang terberi secara alami [*natural given*] yang ada secara inheren dalam struktur psikososial manusia; bahasa, justru sebaliknya, adalah produk sejarah yang tidak bisa disematkan pada manusia atau hewan. Jika bahasa dibuang, perbedaan antara hewan dan manusia hilang, kecuali dibayangkan manusia yang tidak berbicara—lebih jelasnya *Homo alalus*, yang berfungsi sebagai jembatan perubahan hewan ke manusia. Namun, semua bukti menunjukkan bahwa ini hanyalah bayang-bayang bahasa, sebuah andaian [*presuppositions*] mengenai manusia yang berbicara, yang darinya kita selalu memperoleh hewanisasi manusia [*animalization of man*] (hewan-manusia, seperti kera-manusia-nya Haeckel) atau manusiaisasi hewan (manusia-kera). Keduanya adalah dua sisi dari satu patahan yang sama, yang tidak bisa diperbaiki dari kedua sisi.”

Agamben menunjukkan bahwa pendefinisian perbedaan manusia dan hewan melalui suatu karakteristik tertentu adalah hal yang problematis. Seperti apa yang juga telah Derrida katakan bahwa distingsi manusia-hewan dibentuk oleh definisi mengenai apa yang ‘*proper of man*.’ Derrida (2004: 66):

“Tidak satupun dari ciri-ciri yang dianggap mungkin untuk mengetahui ‘apa yang benar-benar manusia’ [*proper of man*] oleh filsafat atau kebudayaan yang paling berwenang sekali pun—tidak satupun di antaranya, dengan segala ketelitiannya [*rigor*], adalah apa yang eksklusif milik apa yang oleh kita manusia sebut sebagai manusia. Entah karena beberapa hewan memilikinya, atau karena manusia tidak memiliki ciri-ciri seperti yang diklaim.”

Penjelasan sejauh ini semakin menegaskan tesis Bourke bahwa definisi manusia yang membedakan diri dengan hewan adalah hal yang tak stabil dan problematis. Perbedaan itu juga disokong oleh kategori yang tidak bisa dipertahankan dengan kokoh secara filosofis dan saintifik.

Jika perbedaan manusia dan hewan, terlebih lagi definisi mengenai manusia itu sendiri, problematis, apa fungsi sebenarnya fungsi distingsi tersebut secara filosofis? Agamben (2002: 37) berargumen bahwa pendefinisian

manusia dengan metode oposisional, yakni dengan membedakan manusia-hewan, berfungsi melalui eksklusi dan inklusi. Inilah yang disebut Agamben sebagai mesin antropologis (*anthropological machine*). Agamben membedakan dua mode mesin antropologis bekerja: *memanusiakan hewan (humanization of animal)* dan *menghewanakan manusia (animalization of human)*. Mode pertama, menurut Agamben, bekerja pada era sebelum Modern, dari Aristoteles hingga Linnaeus. Mode ini menentukan apa yang manusia dari hewan, sebab, pada dasarnya, manusia adalah hewan. Dengan begitu, karakteristik manusiawi itu yang membedakan manusia dari hewan. Contoh yang diberikan Agamben adalah manusia-kera, budak, barbar, dan orang asing. Mereka dilihat sebagai hewan yang bukan manusia. Mode kedua bekerja pada zaman Modern. Mode ini mengeksklusi yang bukan manusia dari manusia itu sendiri. Maksudnya, mode ini mencari apa yang bukan manusia dari manusia. Mode ini menetapkan manusia terlebih dahulu, kemudian mengeksklusi apa yang belum manusia (*not yet human*) atau bukan manusia (*nonhuman*). Contohnya adalah *Homo Alalus*, manusia yang tidak berbicara. Ada juga sosok Yahudi dalam imaji Nazi Jerman yang dipandang sebagai sub-manusia. Mereka adalah manusia yang tidak memiliki karakteristik-karakteristik yang *proper*.

Poin penting yang disampaikan Agamben adalah bahwa kedua mode tersebut berfungsi dengan menciptakan zona kosong (*zone of indifference*). Seperti dikatakan Agamben, zona kosong yang berfungsi sebagai *state of exception* ini benar-benar kosong. Agamben (2002: 38): “zona ini, sebenarnya, kosong sempurna, dan manusia yang sesungguhnya yang menempati tempat itu terus-menerus diperbarui.” Sehingga, apa yang dilakukan mesin itu bukanlah “menunjukkan karakteristik manusia yang benar-benar unik yang memberikan pemisahan jelas antara manusia dan seluruh hewan nonmanusia.” (Calarco, 2009: 94) Hal ini juga semakin memperkuat tesis Bourke bahwa pendefinisian itu tidak pernah stabil karena selalu diperbarui.

Dengan ini, distingsi manusia-hewan, menurut Calarco, berada pada *locus* yang sangat politis dan etis. Dari argumen Agamben, Calarco menarik kesimpulan bahwa “menentukan kategori sesuatu dapat dikatakan “manusia” atau “hewan” bukan hanya persoalan saintifik dan ontologis yang netral.” (Calarco, 2009: 94) Derrida berbicara mengenai hal yang sama. Ia mengatakan bahwa relasi manusia harus berubah. “Relasi itu *harus berubah*, dalam konteks kemestian “ontologis” (“*ontological*” *necessity*) dan juga “etis.” (Derrida, 2004: 64) Bagi Calarco, Derrida, dan Agamben, distingsi itulah yang menjadi gerbang pembuka eksploitasi/kekerasan/biopolitik pada makhluk nonmanusia, terlebih lagi hewan. Distingsi ontologis itu berhubungan pula dengan distingsi etis.

Dengan begini, problem mengenai hewan beranjak dari ontologi menuju etika. Derrida (2004:64–65) menyatakan bahwa “konsep subjek manusia saat ini, dari subjektivitas manusia *post-Cartesian*, adalah pondasi dari konsep hak asasi manusia...Warisan Cartesian menentukan keseluruhan modernitas...Konsep modern mengenai hak bergantung secara besar kepada momen *cogito* Cartesian, subjektivitas, kebebasan, kedaulatan, dlsb.” Dari sini, bisa disimpulkan bahwa hewan bukanlah subjek hukum. Sebagaimana disampaikan Derrida (1990: 951) di teks lain: “seseorang tidak akan berbicara mengenai ketidakadilan atau kekerasan pada hewan, apalagi terhadap tumbuhan [*vegetable*] atau batu [*stone*]...Apa yang kita sebut secara asal sebagai “hewan,” makhluk hidup sebagai makhluk hidup dan bukan yang lain, bukanlah subjek hukum.” Dengan begitu, sesuai asumsi Cartesian dan *post-Cartesian*, tidak ada konsiderasi etis pada hewan. Etika, kemudian, adalah ranah yang sepenuhnya manusiawi. [Derrida dalam teks yang sama mengkritik para filsuf yang menghendaki bahwa hewan juga mesti punya hak, misal dengan deklarasi hak hewan. Pasalnya, apa yang dilakukan mereka justru memasukkan hewan pada sistem hukum yang memungkinkan kekerasan pada mereka muncul. Lebih dari itu, sistem hukum yang ada dikonstruksi berdasarkan konsep subjektivitas yang humanis. Dalam istilah Wolfe (2003: xii), diskursus hak hewan justru “secara esensial humanis.”]

Pertanyaan yang muncul, kemudian, ialah: jika definisi manusia yang dilakukan dengan mode oposisional tidak bisa menentukan dengan jelas pembedaan manusia dan hewan, yang berarti bangunan konsep subjek manusia itu sendiri problematis, apakah mungkin menentukan batasan konsiderasi moral hanya untuk manusia? Atau, lebih radikal lagi, apakah mungkin menentukan batasan konsiderasi itu sendiri? Tomas Birch (1993: 315), seperti dikutip Calarco (2009: 72–73) mencatat bahwa teori moral mengasumsikan:

“(1) bahwa dalam pertimbangan moral, *ada* dan *seharusnya* ada, orang dalam (*insiders*) dan orang luar (*outsiders*), warga (*citizens*) dan bukan warga (*non-citizens*), (contohnya, budak, barbar, dan perempuan), “anggota kelompok” *consideranda* dan lainnya; (2) bahwa kita *bisa* dan *harusnya* bisa mengidentifikasi tanda, atau tanda-tanda, keanggotaan itu; (3) bahwa kita *bisa* mengidentifikasinya secara rasional dan tidak semena-mena [*non-arbitrary*]; (4) bahwa kita *harusnya* membentuk praktik-praktik yang menjaga tanda-tanda keanggotaan tersebut dan kesatuan kelompok, selain itu tentu memaksimalkan kebaikan untuk anggota-anggota kelompok.”

Dari penjabaran tersebut, dapat diketahui bahwa manusia adalah *insider* dan hewan adalah *outsider* dari pertimbangan moral yang ada

yang berlandaskan konsep subjektivitas modern. Namun, seperti yang sudah dijelaskan, tidak ada definisi yang tepat dan *rigorous* mengenai manusia yang oposisional dengan hewan. Tanda keanggotaan manusia dibentuk dengan negasi atau eksklusi terhadap hewan. Seperti yang dikatakan Derrida, Bourke, maupun Agamben, apa yang *proper* bagi manusia, atau 'tanda' bagi Birch, tidak pernah stabil. Tepat seperti apa yang dikatakan Agamben, definisi tersebut adalah zona kosong yang bisa diperbarui terus menerus. Birch memiliki pandangan yang mirip dengan Agamben. Birch (1993: 321) mencatat, seperti dikutip Calarco (2009: 72), bahwa dari perspektif historis:

“setiap kali kita menutup pertanyaan [mengenai pertimbangan moral] dengan pendirian kriteria-kriteria praktis, kita akan menemukan selanjutnya bahwa batasan itu keliru, dan kita harus membuka pertanyaan itu kembali untuk membentuk ulang praktik-praktik kita dalam usaha lebih lanjut untuk membuatnya etis.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa definisi itu arbitrer, ditentukan secara semena-mena, dan tidak ada batasan yang jelas, sama seperti apa yang disampaikan Agamben, definisi kemanusiaan itu akan selalu diperbarui. Dengan begitu, distingsi manusia-hewan yang problematis berpengaruh pada limit pertimbangan moral yang problematis, sebab konsep manusia dan bukan manusia bisa berubah sesuai kondisi sosial, politik, ekonomi, dlsb.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Metode yang akan digunakan untuk pengkajian ini studi literatur. Data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur (Nana Syaodih & Sukmadinata, 2005; Sugiyono, 2020)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hewan atau yang disebut juga dengan binatang adalah kelompok organisme yang diklasifikasikan dalam kerajaan animalia atau metazoa, adalah salah satu dari berbagai makhluk hidup di bumi. Sebutan lainnya adalah fauna dan margasatwa (atau satwa saja). Dalam bahasa Inggris, “Hewan” disebut animal, dari bahasa Latin yaitu “Animalis” yang berarti “memiliki nafas” dalam penggunaan nonformal sehari-hari, kata tersebut biasanya mengacu pada hewan bukan manusia. Kadang-kadang, kerabat dekat manusia seperti mamalia dan vertebrata lainnya ditujukan dalam penggunaan nonformal.

Hewan dalam sistematika modern mencakup hanya kelompok bersel banyak (multiselular) dan terorganisasi dalam fungsi-fungsi yang berbeda (jaringan), sehingga kelompok ini disebut juga histozoa. Semua binatang

heterotrof, artinya tidak membuat energi sendiri, tetapi harus mengambil dari lingkungan sekitar. Hewan adalah binatang atau satwa yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di darat, air, dan/atau udara, baik yang dipelihara maupun yang di habitatnya

Yang dimaksud dengan pengertian habitat yaitu tempat suatu makhluk hidup tinggal dan berkembang biak. Menurut Clements dan Shelford (1939), habitat adalah lingkungan fisik yang ada disekitar suatu spesies, atau populasi spesies, atau kelompok spesies, atau komunitas. Jadi menurut pemahaman peneliti terhadap pendapat dari pakar keilmuan bahwa dapat disimpulkan yang dimaksud dengan hewan yaitu Suatu organisme baik itu individu atau pun berkelompok yang terbagi dalam beberapa klarifikasi bentuk macamnya dan baik yang hidup didarat, laut, ataupun udara.

Yang dimaksud dengan pengertian habitat yaitu tempat suatu makhluk hidup tinggal dan berkembang biak. Menurut Clements dan Shelford (1939), habitat adalah lingkungan fisik yang ada disekitar suatu spesies, atau populasi spesies, atau kelompok spesies, atau komunitas. Jadi menurut pemahaman peneliti terhadap pendapat dari pakar keilmuan bahwa dapat disimpulkan yang dimaksud dengan hewan yaitu Suatu organisme baik itu individu atau pun berkelompok yang terbagi dalam beberapa klarifikasi bentuk macamnya dan baik yang hidup didarat, laut, ataupun udara.

karena mesodermnya sudah dipisahkan oleh rongga tubuh yang terbentuk menjadi dua lapisan, yaitu dalam dan luar Termasuk golongan hewan ini adalah Annelida sampai Chordata. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa terbentuknya hewan dimulai dari Protozoa kemudian Porifera, Coelenterata, sampai pada tingkat Mamalia. Jadi, hewan tersebut mengalami perkembangan dari satu sel menjadi banyak sel hingga terbentuk triplobastik aselomata, pseudoselomata, sampai selomata. Sedangkan dalam pandangan menurut para ahli lainnya yaitu, ada beberapa teori mengenai awal mula adanya Tumbuhan dan Hewan, di antaranya yaitu:

1. Teori abiogenesis (*generatio spontae*)

Teori yang menyatakan bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk tak hidup, atau makhluk hidup ada dengan sendirinya. Pencetusnya adalah Aristoteles, dan John Nedham. Pada percobaan Aristoteles, tanah yang direndam air akan muncul cacing. Pada percobaan Nedham, kaldu direbus dalam wadah selama beberapa menit, setelah itu wadah ditutup menggunakan gabus. Setelah beberapa hari, terdapat bakteridalam kaldu tersebut. Nedham berpendapat bahwa bakteri berasal dari air kaldu.

2. Teori biogenesis

Menyatakan bahwa makhluk hidup berasal dari makhluk hidup. Tokoh pencetusnya adalah Fransisco Redi, Lazzaro Spallanzani, dan Louis Pasteur. Pada abad ke-18 seorang berkebangsaan Italia bernama Lazzaro Spallanzani (1729- 1799) melakukan eksperimen atas dasar pemikiran eksperimen Francesco Redi, hanya dalam eksperimennya tidak menggunakan daging, tetapi air kaldu. Percobaannya berlangsung sebagai berikut. Disediakan tiga tabung yang masing-masing diisi dengan air kaldu secukupnya. Tabung pertama dibiarkan terbuka mulutnya. Tabung kedua dan ketiga dipanaskan sampai mendidih selama 15 menit. Tabung kedua dibiarkan mulutnya terbuka, sedang tabung ketiga mulutnya tertutup rapat dengan lapisan lilin. Setelah dibiarkan selama tujuh hari, air kaldu di dalam tabung yang mulutnya terbuka menjadi keruh akibat timbul bakteri, sedangkan keadaan air kaldu di dalam tabung yang mulutnya tertutup masih seperti semula, hal ini tentu saja mematahkan teori abiogenesis.

3. Teori Cosmozoic

Menyatakan bahwa makhluk hidup berasal dari "spora kehidupan" yang berasal dari ruang angkasa. Didasari dengan penelitian yang menunjukkan bahwa bahan yang terdapat pada batu meteor maupun komet yang jatuh ke bumi mengandung banyak molekul organik sederhana, misalnya cyanogens, asam hidrocyanida. Molekul-molekul organik tersebut tatkala jatuh ke bumi menjadi benih kehidupan.

4. Penciptaan (Special Creation)

Bahwa makhluk hidup diciptakan oleh Tuhan seperti apa adanya, dalam pandangan Islam disebutkan bahwa semua hewan diciptakan dari air, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT yang artinya:

"Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka ada sebagian yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". An-Nur [24]:45

Dalil tersebut dapat dibenarkan mengingat semua unsur makhluk hidup (organ tubuhnya) sebagian besar terdiri dari air, dan tidak akan ada makhluk hidup tanpa adanya air karena air adalah sumber kehidupan. Makhluk dari air yang dimaksud jika diartikan menurut pandangan sains adalah mikroba. Namun dalam hal ini, para mufasir berpendapat bahwa air yang dimaksud dalam dalil tersebut adalah air mani, karena hewan dan manusia juga tercipta dari air mani

5. Teori evolusi Darwin,

Mencoba menjelaskan kehidupan dengan peristiwa kebetulan, tak mampu berbicara ketika dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan ini. Mustahil bahwa sistem dalam tubuh capung dapat terbentuk melalui evolusi, yakni pembentukan tahap demi tahap secara kebetulan. Hal ini dikarenakan bahwa agar suatu makhluk hidup dapat hidup, semua sistem ini harus ada pada saat yang bersamaan dan telah lengkap.

Capung paling pertama di dunia juga pasti muncul dengan mekanisme yang sama mengagumkannya dengan yang dimiliki capung zaman sekarang. Hal ini telah dibuktikan oleh catatan fosil tentang sejarah alam. Catatan fosil menunjukkan bahwa capung-capung muncul di bumi pada saat bersamaan secara serentak. Fosil capung tertua yang diketahui ini berusia tiga ratus dua puluh juta tahun. Pada lapisan-lapisan fosil periode lebih awal, tidak dijumpai sesuatu pun yang menyerupai seekor capung. Tambahan lagi, sejak pertama kali capung muncul, catatan fosil menunjukkan bahwa ia tidak mengalami evolusi. Fosil capung tertua benar-benar sama dengan capung-capung yang hidup sekarang.

Antara fosil berusia seratus empat puluh juta tahun dengan capung masa kini di sebelahnya tidak ada perbedaan sama sekali. Pernyataan ini sekali lagi membuktikan kekeliruan teori evolusi sekaligus menunjukkan dengan sebenarnya bagaimana capung dan semua makhluk hidup di dunia ini muncul menjadi ada. Jawabannya adalah Allah SWT, Tuhan seluruh alam, yang menciptakan semua makhluk hidup, dan masing-masing dari mereka adalah bukti keberadaannya. Di samping Allah, tidak ada kekuatan lain yang mampu menciptakan seekor lalat sekali pun. Fakta ini dinyatakan oleh Allah dalam al-Quran:

Artinya: Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah. (Q.S, al-Hajj, Ayat: 73).

KESIMPULAN

Banyak ditemukan ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang berbicara tentang hewan, bahkan terdapat enam surat dalam surat-surat al-Qur'an yang dinisbatkan dengan nama hewan yakni, Al-Baqarah (sapi betina), al-An'am (binatang ternak), an-Nahl (lebah), an-Naml (semut), al-'Ankabut (laba-laba) dan al-Fil (gajah). Jika dikumpulkan semua ayat yang berbicara tentang hewan

berjumlah sekitar 140 ayat^[2], jumlah ini tidaklah sedikit, maka kemudian banyak yang memahami bahwa al-Qur'an juga peduli terhadap kehidupan kerajaan binatang dengan melihat banyaknya ayat yang berbicara tentang hewan.

Menurut Oxana Timofeeva (2016: 2), apa yang bukan manusia atau nonmanusia didefinisikan berdasarkan negativitas. Artinya, nonmanusia adalah apa yang bukan manusia. Mungkin itu adalah jawaban yang "superficial" dalam menjawab definisi nonmanusia. Namun, seperti yang akan dieksplorasi lebih lanjut, ini adalah definisi hewan dalam berbagai pemikiran filsuf dari Barat. Hewan adalah apa yang bukan manusia dan yang tidak memiliki sesuatu yang dimiliki secara spesial oleh manusia.

Aristoteles membedakan manusia dan hewan berdasarkan kepemilikan bahasa. Manusia memiliki bahasa yang memungkinkannya berkomunikasi dalam *polis* dan membedakan baik-buruk. Hal ini dikarenakan:

"Aristoteles tidak mendefinisikan apa itu kehidupan [*life*; kalimat ini dalam konteks biologis, mungkin bisa diterjemahkan juga sebagai makhluk hidup]: ia membatasi dirinya dengan mencacah-cacah [*breaking down*], dengan mengisolasi *nutritive function* [bagaimana suatu entitas itu bertahan hidup], yang kemudian digunakan untuk mengartikulasikan kembali kehidupan itu sendiri pada rentetan perbedaan dan kemampuan [*faculties*] atau potensialitas [*potentiality*] (nutrisi, sensasi, pikiran)." (Agamben, 2002: 14)

Maka dari itu, apa yang dilakukan Aristoteles adalah mencari tahu apa yang membuat sesuatu itu termasuk dalam sesuatu hal. Aristoteles mendefinisikan makhluk hidup sebagai sesuatu yang mempunyai fungsi *nutritive*. Artinya, makhluk itu bisa tumbuh dan mati (*growth and decay*). Segala sesuatu yang tidak punya kemampuan itu adalah bukan makhluk hidup. Di sinilah perbedaan makhluk hidup dan bukan hidup.

REFERENCES

- Agamben, G. (2004). *The Open: Man and Animal*. (K. Attell, Trans.) Stanford: Stanford University Press.
- Barbers. *On_Culture* (2), 2-14. Wolfe, C. (2003). *Zoontologies: The Question of the Animal*. (C. Wolfe, Ed.) Minnesota: University of Minnesota Press.
- Abdul Rozak, Cara Memahami Islam (Metodologi Studi Islam), Bandung: Gema Media Pusakatama,
- 2001 Abu Bakr Jabir al-Jazairi, Al-Islamu, 2002 Ahmad Sarwat, Fiqih Sembelihan, Jakarta: DU Publishing, 2011 Al-qur'an Nul Karim, QS. Al-Qiyamah Animal, The American Heritage Dictionary (Edisi ke-Forth). Houghton Mifflin Company, 2006 Animals ([159](http://m-</p></div><div data-bbox=)

w.com/dictionary/animals). Merriam-Webster's. Diakses tanggal 16 May 2010 Anton Baker dan Zubair Ahmad Charis, Metodologi Penelitian Filsafat, Yogyakarta Kanisius, 1990 BadriKhaeruman, SejarahPerkembanganTafsir Al-Qur'an. Clements, Frederic E., and Victor E. Shelford, Habitat, URL :

Noto Susanto, UI Press M. Ahmadi Anwar, Prinsip-prinsip Metodologi Research, Yogyakarta Sumbangsih, 1975 M. Baharudin, Dasar-dasar Filsafat, Lampung: Harakindo Publishing, 2013 M. Fauzi rachman, Islamic Releationship, PT. Erlangga, Jakarta PT Erlangga, 2002 M. Nadzir, Metode penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003 M. Quraish Shihab, Wawasan Al-qur'an, Bandung Mizan, 2003 M.Effat syarkawi, Qadaya insaniyah fi A'mal Al-mufassirin Maktabah Syamilah, Kitab Bukhari, Bab Fadhol Saqiy Al-Ma', Juz 3 Mardiana, Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup, Makasar: 2013 Mohamad Gufron, Ulumul Qur'an : Praktis dan Mudah, Yogyakarta Teras, 2013 Muhammad Royhan Daulay, Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01, Januari 2014 Noeng Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif, Edisi iv, Yogyakarta Rake Sarasin, 2002 Rahmat Syafi'i,